



**PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI
KELURAHAN LAKKANG KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR
(1998-2013)**

Fitra Widya Wati

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makasar
widyafitrah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keberadaan masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang, mengetahui perkembangan sosial ekonomi masyarakat nelayan Lakkang dari tahun 1998-2013, dan mengetahui kebijakan yang diambil pemerintah serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari pengumpulan data atau heuristik, kemudian melakukan kritik yang terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal, kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan disiplin ilmu sosiologi dan ekonomi, pada tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang telah ada sejak dihuninya daerah tersebut pada masa kerajaan Gowa-Tallo, pada masa itu Lakkang di pimpin oleh seorang kepala adat yang bernama Dg. Rilakkang dan mata pencaharian sebagian besar penduduknya telah bergantung pada sektor perikanan. Walaupun data menyebutkan sektor perikanan adalah satu-satunya sektor yang tidak terpengaruh ketika terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 namun krisis tersebut juga sangat berdampak pada ekonomi nelayan lakkang disebabkan sulitnya menjual hasil tangkapan dan melonjaknya harga bahan pangan. Hal tersebutlah yang dimanfaatkan oleh *Punggawa* sebagai momentum dalam menaruh pengaruhnya pada masyarakat nelayan Lakkang. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Lakkang Mulai stabil ditahun 2004 setelah adanya modernisasi perahu bermotor serta bantuan pemerintah berupa modal dan alat tangkap. Bantuan tersebut menjadi titik balik perubahan hubungan *punggawadan sawi pun*, posisi *punggawa* yang dahulunya dilakoni oleh masyarakat luar Lakkang kini dilakoni oleh masyarakat setempat sehingga hubungan kerjasama yang dibangun lebih berasaskan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat lakkang dari tahun 1998-2013 tidak banyak mengalami perubahan, hubungan sosial yang terjadi tidak mengalami pengendoran nilai-nilai ditengah arus globalisasi yang cepat di perkotaan. Masyarakat nelayan Lakkang telah memahami konsep pentingnya sebuah pendidikan, kesadaran ini terlihat dengan adanya usaha nelayan untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi. Meskipun banyak program pemerintah membantu kehidupan nelayan di Lakkang namun disisi lain masih ada beberapa kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada nelayan seperti pemberian perizinan terhadap pabrik untuk membuang limbah di Sungai Tallo yang menyebabkan pencemaran sehingga hasil tangkapan nelayan mengalami penurunan.

Kata Kunci :*Kelurahan Lakkang , Kehidupan Sosial, Kehidupan Ekonomi, Masyarakat nelayan*

ABSTRACT

FITRA WIDYA WATI. 2018. *Development of socio-Economic Life of Fishing Community in Lakkang Village of Tallo Subdistrict in Makassar City (1998-2013)* (supervised by Darman Manda and Jumadi)

The study aims at discovering 1) the background of the existence of fishing community in Lakkang village, 2) the development of socio-economic of Lakkang fishing community from 1998 to 2013, and 3) the government's policy and its impacts on the life of fishing community in Lakkang village.

The method used was history research method which consisted of data gathering or heuristic; then, conducted critique, namely internal critique and external critique. Afterwards, it was interpreted by employing sociology and economy approach. The last phase was historiography or history writing.

The results of the study reveal that the existence of fishing community in Lakkang village was existed in the era of Gowa-Tallo where the people was led by traditional chairman named Dg. Rilakkang and most of the people's livelihood relied mainly on fishery sector. Although the data revealed that fishery was the only sector that had not got influence of economic crisis in 1998 but the crisis gave impact to Lakkang fisherman's economy due to the difficulty of selling the haul and soared food prices. Such moment was used by *Punggawa* as a momentum in giving his influence to Lakkang fishing community. The economic condition of Lakkang fishing community started to be stabilize in 2004 after the modernization of motor boats and government assistance in capital and fishing tool. The assistance from government became a turning point of relationship change of Lakkang was now from the local community from 1998 to 2013 had not changed much. The social relation had not decreased the values in this globalization era which happened rapidly in cities. The education. Although many government programs contributed to Lakkang fishing life, such as giving license to factories to dump the waste to Tallo River which caused pollution so the fisherman's haul decreased.

Keywords :*Lakkang Village, social life, economy life, Fishing Community*

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan bagian terkecil dari sebuah negara, dalam kehidupan bermasyarakat semua individu melakukan interaksi sehingga secara tidak langsung menyebabkan perubahan-perubahan di bidang sosial tanpa disadari oleh masyarakat tersebut. Masyarakat Indonesia umumnya telah lama menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian dan perikanan. Pola kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh faktor geografis dan mata pencarian sehingga dapat disimpulkan bahwa petani dan nelayan memiliki pola hidup yang berbeda. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan cenderung cepat namun sama halnya dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat lain, perubahan sosial pada masyarakat nelayan memiliki dampak negatif dan positif bagi masyarakat itu sendiri.

Masyarakat nelayan dapat dipandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan, dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya. Mantjoro, (1995:52). Masyarakat nelayan Indonesia adalah salah satu masyarakat nelayan terbesar di dunia disebabkan karena faktor geografis Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga banyak dari masyarakatnya menggantungkan hidup dengan berprofesi sebagai nelayan. Sudirman, (2013:23) mengatakan Indonesia adalah salah satu negara kepulauan di Dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 buah pulau, dengan panjang pantai sepanjang 91.181 km. Selain mempunyai garis pantai yang sangat panjang Indonesia juga memiliki banyak jenis perairan seperti danau, sungai, waduk, kolam dan lain sebagainya, dengan keadaan geografis tersebut menyebabkan Indonesia

memiliki kekayaan biota air yang merupakan salah satu sumber protein dan gizi nasional, namun kondisi ideal tersebut perlahan-lahan mengalami perubahan sosial dimana profesi sebagai nelayan telah mulai banyak ditinggalkan oleh pelaku-pelaku ekonomi di bidang tersebut.

Berdasarkan data survei sosial dan ekonomi nasional tahun 2013 Badan Pusat Statistik yang telah diolah, diketahui bahwa hanya 2,2 persen kepala rumah tangga di Indonesia berprofesi sebagai nelayan atau sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan. Hal ini semakin memperkuat keadaan ekonomi nelayan yang tidak stabil menyebabkan profesi ini mulai ditinggalkan. Perkembangan yang mempengaruhi perubahan kehidupan sosial ekonomi nelayan berupakan kemajuan (Progress) ataupun kemunduran (Regress) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), teknologi, dan kebijakan dari pemerintah.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2001 jumlah seluruh kepala keluarga nelayan pada tahun 1998 adalah 4 juta jiwa dengan pendapatan kotor per kepala keluarga pertahun adalah Rp. 4.750.000 atau dengan kata lain pendapatan kotornya adalah Rp. 395.383 per bulan atau 30.4999 per hari. Pada tahun 2007 rata-rata pendapatan kotor nelayan perbulan mengalami peningkatan menjadi Rp. 445.000 per bulan. Rendahnya pendapatan kotor nelayan ini menyebabkan nelayan tidak bisa berfikir dan berharap banyak mengenai pendidikan, kesehatan dan kebutuhan pangan. Salah satu penyebab masalah ini yaitu regulasi hukum yang belum ada, hal ini terbukti dengan belum disahkannya Rancangan undang-undang (RUU). Kelautan disamping itu pula Nilai Tukar Nelayan (NTN) dari tahun 2000-2011 tidak banyak berubah hanya

berkisar 100-110 yang artinya nelayan belum masuk dalam kategori masyarakat sejahtera.

Keseluruhan data diatas mengungkapkan bahwa masyarakat nelayan di Indonesia umumnya mengalami kondisi ekonomi yang sangat terpuruk bukan hanya di awal abad ke 21 namun di masa-masa awal kemerdekaan. Namun ditengah keadaan sosial ekonomi yang sulit tersebut terjadi perubahan secara bertahap dan menuju pada suatu kondisi yang disebut perkembangan sosial. Perkembangan sosial dan ekonomi ini terjadi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Masyarakat nelayan Lakkang merupakan masyarakat yang berdiam di sebuah delta yang dekat dengan pesisir pantai. Masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Masyarakat di sana bertahan hidup dengan berprofesi sebagai nelayan, sama halnya dengan masyarakat nelayan lain keahlian dan kemahiran yang dimiliki dalam bidang nelayan diturunkan atau diwariskan secara turun temurun dan dari satu generasi ke generasi lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai latar belakang keberadaan masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang, proses perkembangan kehidupan sosial ekonomi dan kebijakan-kebijakan pemerintah serta dampaknya terhadap masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan tujuan untuk menemukan dan menginterpretasikan perkembangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan

Lakkang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Emzir (2014:48) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan-ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sedangkan Menurut Milles and Huberman (2009:50) penelitian kualitatif *adalah "conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation. these situation are typically "banal" or normal ones, replective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations"*

Penelitian Kualitatif ini juga dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Pola berfikir induktif ini adalah cara berfikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang sifat umum.

Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).Data-data ini biasa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Rianto, 2007:35).

Apabila dianalisis lebih jauh lagi dalam metodologi sejarah dapat diketahui bahwa data dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Rianto, (2007:25) bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data yang

diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung melalui metode wawancara mendalam dan pengamatan langsung dari peneliti di kancah penelitian, untuk mewawancarai sejumlah informan yang terdiri dari informan kunci, informan ahli, dan informan biasa serta segala sesuatu hal yang sezaman dan berkaitan dengan penelitian tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam metodologi sejarah terdapat empat tahapan metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. *Heuristik* merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah (Sjamsuddin, 2007:35). Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat di Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar (1998-2013), maka peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari kajian pustaka, dokumentasi serta wawancara kepada saksi kunci peristiwa kesejarahan.

Tahapan yang kedua dari metodologi ini adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode kritik sumber. Kritik ini terdiri dari dua tahapan yaitu kritik eksternal dan kritik Internal. Kritik eksternal berarti kritik dari luar, dimana yang dikritik adalah keaslian dari sumber sejarah dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar, apakah sumber tersebut valid, asli, dan bukan tiruan, dan sumber tersebut belum berubah baik bentuk maupun isinya. Sedangkan kritik internal harus membuktikan, bahwa kesaksian yang dibuktikan oleh suatu

sumber itu memang dapat dipercaya. Selain itu sumber juga diuji keabsahannya melalui kritik intern. Nugroho Notosusanto (1971:71) mengatakan untuk mengetahui apakah sumber tersebut layak dapat dipercaya keabsahannya. Dalam hal ini dilakukan penilaian instrinsik terhadap sumber dengan menentukan sifat dan membandingkannya dengan sumber lain. Melalui kedua kritik tersebut, spekulasi fakta dapat dihindari.

Setelah melalui tahapan tersebut, tahapan ketiga yang harus dilalui yaitu Tahap Interpretasi yaitu proses menyusun, merangkaikan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Hal ini sesuai juga dengan apa yang dikemukakan oleh Gottschalk (2006:40) bahwa fakta-fakta itu merupakan lambang atau wakil pada sesuatu yang pernah ada, tetapi itu memiliki kenyataan obyektif sendiri. Dengan kata lain fakta-fakta itu hanya terdapat dalam pemikiran pengamat atau sejarawan, karenanya disebut subyektif. Menurut Gottschalk, Louis terjemahan Nugroho Notosusanto (2006:80) untuk dapat mempelajari secara obyektif yakni tidak memihak sumber, bebas dari reaksi seseorang. Sesuatu pertama kali harus menjadi obyek, ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka.

Tahapan ini, penulis berusaha menelaah fakta sejarah secara hati-hati dan cermat untuk menghindari interpretasi yang obyektif dimana mengaitkan antara fakta sejarah yang satu dengan lainnya. Penafsiran data dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan data dari beberapa buku yang menyajikannya, kesimpulan itu kemudian dicari keterkaitannya dengan permasalahan yang diangkat baru kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah yang bersifat ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan.

Sebagai tahap akhir dari prosedur kerja metodologi sejarah adalah *historiografi* dimana fakta-fakta yang diperoleh diwujudkan dalam penulisan sejarah. Menurut Abdullah dan Surjomiharjo (1985:56) bahwa penulisan sejarah adalah puncak dari segalanya, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yang *histoire recite*, (sejarah sebagai kisah) sejarah sebagaimana yang dikisahkan, yang mencoba mengungkapkan dan memahami *histoire realite* (sejarah sebagai peristiwa atau realitas) sejarah sebagai suatu yang ada dan benar-benar terjadi dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi.

Hasil penulisan tersebut merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik, kemudian diinterpretasi lalu disintesa untuk kemudian disajikan secara deskriptif. Tahapan historiografi sebagai tahap penulisan dan penyajian tulisan sejarah.

Kaitannya dengan penelitian ini maka berbagai fakta sejarah yang dituliskan pada karya ilmiah ini, benar-benar merupakan *histoire realite*. Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan sumber-sumber sejarah yang kemudian dipaparkan dalam bentuk kisah berdasarkan hasil interpretasi dari seorang peneliti tentang masalah yang dikaji. Peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan di Lakkang yang terjadi pada tahun 1998 hingga 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Seperti halnya penelitian lain, penelitian ini mempunyai lokasi objek penelitian dimana hal tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi objek dalam

penelitian ini. Sejarah dari lokasi penelitian adalah sebuah kewajiban yang harus dijabarkan dalam sebuah penelitian karena adanya hubungan kausalitas antara satu peristiwa dengan peristiwa lain. Banyak diantara warga masyarakat Indonesia berpandangan bahwa nama sengaja diciptakan tidak lebih untuk sebuah panggilan semata dan membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga muncul pula istilah *apalah arti sebuah nama*. Namun, menurut Ir. Soekarno nama sangatlah penting, bahkan merupakan simbol identitas yang melekat pada diri seseorang, daerah dan bangsa. (Fitra, 2016:25) Merujuk dari pemaparan diatas maka penulis menganggap penting untuk mencari tahu tentang asal usul nama Lakkang. Penamaan Lakkang itu sendiri mempunyai dua versi yang keduanya diyakini oleh masyarakat sebagai cikal bakal penamaan Lakkang. Menurut Dg Nyampa yang merupakan ketua dewan adat Kelurahan Lakkang menyampaikan bahwa:

Kelurahan Lakkang berdasarkan sejarah dahulunya bernama Bonto Mallangere dalam bahasa Makassar yang berarti gunung tinggi dan memiliki pendengaran yang tajam, menurut dahulunya masyarakat Lakkang dapat mendengar kejadian yang terjadi di pusat Kota Makassar jika naik ke puncak tebing (Wawancara 02 April 2018)

Sama halnya dengan lokasi lain persepsi mengenai suatu penamaan wilayah terkadang mempunyai perbedaan terlebih ketika pewarisan pengetahuan tersebut berupa *Oral History* yang pewarisannya tidak berbentuk sebuah tulisan namun berbentuk lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Pandangan lain mengenai asal usul penamaan Lakkang dikemukakan oleh H. Muhammad yusuf yang mengatakan bahwa;

“Lakkang berasal dari kata “AkLakkang” yang berarti menetap, konon kabarnya dulu ketika kerajaan Gowa masih berkuasa, kampung Lakkang menjadi tempat persinggahan prajurit Gowa yang akan menyeberang ke Tallo dan sebagian mereka ada yang menetap, dari situlah kemudian tempat ini disebut dengan kata “Lakkang”. (Wawancara 13 Maret 2018)

Letak geografis Kelurahan Lakkang berada pada E 05°06'38,2" dan 119° 25'37,2", dengan batas wilayahnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea (Kel. Kapasa dan Kel. Parangloe)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Panakkukang (Kel. Pampang)
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rappokalling dan Kel. Parangloe
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea (Kel. Tamalanrea Indah). (Data Kantor Kelurahan Lakkang Tahun 2001)

Dilihat dari segi topografinya umumnya kemiringan lahan di Kota Makassar berbeda-beda mulai dari 0-2° yang artinya datar dan 3-15° yang artinya bergelombang. Kota Makassar termasuk dalam kategori kawasan dataran rendah karena ketinggiannya hanya berada diantara 0-25 meter diatas permukaan laut. Hal ini mengakibatkan terjadinya genangan air pada saat curah hujan tinggi.namun, berbeda dengan halnya dengan Kelurahan Lakkang yang merupakan sebuah delta, walaupun letaknya yang dihipit dua buah sungai Lakkang tergolong wilayah yang tidak pernah mengalami bencana banjir sehingga Lakkang dijadikan benteng terdepan sebagai wilayah resapan air hal ini diwujudkan dengan masivnya

penanaman phon mangrove di tepian sungai di Kelurahan Lakkang.

Secara administratif Kelurahan Lakkang merupakan salah satu dari 15 Kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo, Kelurahan Lakkang adalah Kelurahan yang terluas di Kecamatan Tallo dengan luas wilayah mencapai 1,15 KM namun memiliki jumlah penduduk yang terkecil dibandingkan dengan kelurahan lain yaitu sebanyak 969 jiwa dengan kepadatan 843 Km². Kelurahan Lakkang berada di daerah yang sangat strategis yakni dikelilingi oleh dua sungai, dalam laporan singkat tentang Profil Kelurahan Lakkang yang dikeluarkan oleh Kantor Kelurahan setempat, diketahui bahwa jarak Kelurahan Lakkang ke Ibu Kota Kecamatan (3) Km, jarak ke Ibu Kota Provinsi (15) Km.

Dari total 969 yang telah disebutkan diketahui masyarakat yang berprofesi sebagai seorang nelayan dan merangkap sebagai petani adalah sebanyak 172 jiwa. Transportasi utama yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu kendaraan roda dua dan perahu *pincara*.

Pola pemukiman yang berdekatan dengan sungai atau pemukiman nelayan umumnya merupakan tipe linier atau memanjang ditepian sungai atau pantai. Namun berdasarkan analisis pemukiman yang terdapat di Kelurahan Lakkang lebih bersifat terpusat atau *nucleated* hal ini disebabkan karena masyarakat Lakkang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat antara satu dan lainnya sehingga menyebabkan pola pemukiman di Kelurahan Lakkang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pola pemukiman masyarakat nelayan pada umumnya.

B. Latar Belakang Keberadaan Masyarakat Nelayan Lakkang

Keberadaan suatu penduduk yang menggeluti suatu profesi tertentu merupakan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan dimana mereka menetap atau

bermukim. Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Lakkang, kondisi geografis yang merupakan sebuah delta menyebabkan masyarakatnya sangat mengandalkan Sungai Tallo sebagai tumpuan hidup masyarakat setempat. Masyarakat di Kelurahan Lakkang menurut data tahun 2015 yang dikeluarkan oleh CCFD-IFFAD menyebutkan 18 % penduduk disana bekerja sebagai seorang nelayan dan sangat mengandalkan mata pencaharian tersebut untuk menopang hidup keluarga.

Walaupun masyarakatnya yang terbilang sedikit dibandingkan jumlah masyarakat Kelurahan umumnya yang ada di Kota Makassar. Lakkang telah menjadi Kelurahan sejak tahun 1970. Menurut keterangan warga profesi ini merupakan warisan turun temurun yang telah digeluti oleh masyarakat nelayan disana. Seperti yang dikemukakan oleh Rizal sebagai berikut:

Kalau jadi nelayan sudah lama mi keluargaku, bapakku nenekku pokoknya pas mulai orang tinggal disini kerja nelayanmi (Wawancara 02 April 2018)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh tokoh adat masyarakat Lakkang bahwa mata pencaharian penduduk masyarakat Lakkang sejak dulu yaitu sebagai seorang petani dan nelayan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Dg. Nyampa yang menyatakan sebagai berikut:

Lamami orang disini jadi nelayan, sejak zamannya pi buyutku Dg. RiLakkang, masih kerjaan Gowa dulu. Tapi dulu orang tangkap ikan pakai perahu didayung ji tidak seperti sekarang. (Wawancara 02 April 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Lakkang telah mendiami daerah tersebut sejak masa kerajaan Gowa-Tallo. Bila bertitik tolak dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan

warisan dari masa silam yang terus dilakukan atau digeluti oleh masyarakat Kelurahan Lakkang.

C. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lakkang

1. Kehidupan Sosial Ekonomi Tahun 1998

a. Ekonomi

Ekonomi dalam suatu masyarakat tercipta sebagai suatu sistem untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kehidupan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis suatu wilayah, karena ekonomi bukan hanya mengenai cara memproduksi dan mengomsumsi tetapi penyaluran barang dan jasa juga dipertimbangkan dalam lingkaran ekonomi yang berputar ditengah masyarakat.

Kehidupan ekonomi tidak lepas dari keadaan politik dan pemerintahan dalam sebuah Negara. Melihat dari sisi historis kondisi pemerintahan tahun 1998 mengalami ketidakstabilan hal ini disebabkan karena krisis moneter dan terjadinya tuntutan oleh mahasiswa terhadap rezim orde baru agar menyudahi sepak terjangnya dalam kehidupan pemerintahan di Indonesia. Ketidakstabilan ini berdampak pada hampir keseluruhan sektor perekonomian Indonesia seperti perdagangan, pertanian, perkebunan, bahkan pertambangan.

Mulyadi menjelaskan bahwa dalam era krisis tahun 1998 yang dialami Indonesia hampir segala sektor prekonomian yang dimilikinya terancam bangkrut namun satu sektor yang justru mengalami peningkatan adalah perikanan. Dari tahun ketahun hingga 1998 pendapatan ikan oleh nelayan memiliki peningkatan tidak seperti sektor ekonomi lainnya. (Darmayanti, 2017:66)

Pada masyarakat nelayan Lakkang juga mengalami peningkatan hasil perikanan pada masa ini, salah satu faktor yang menyebabkan hal

tersebut yaitu belum banyak terjadinya pencemaran secara massif di Sungai Tallo dimana aktivitas ekonomi masyarakat nelayan Lakkang berjalan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Hariani salah seorang istri nelayan yang juga ikut terlibat dalam proses penangkapan ikan:

Sejak kecil suami saya kerjanya nelayan tahun 1970-2008 sama bapaknya, tapi 1990 mulai ada pabrik gula yang membuang limbah sisa pengelolaan pabrik ke Sungai Tallo pendapatannya turun drastis nanti tahun 2005 iye, karena banyak ikan di Sungai Tallo mati nacamari juga tanaman padinya masyarakat Lakkang. Itumi nanti yang buat suamiku ambil juga pekerjaan sebagai kasi sebrang orang tahun 2005. (Wawancara 02 April 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1990 mulai terjadi pencemaran pada Sungai Tallo namun hal tersebut belum sangat terasa ditahun 1998. Selain faktor masih kurangnya pencemaran, jumlah tangkapan ikan ditahun 1998 juga disebabkan karena nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal (Arif, 2002:7)

Meskipun krisis ekonomi pada tahun 1998 tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan, namun masyarakat nelayan Lakkang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan sulitnya untuk menjual hasil tangkapan ikan dan terjadinya inflasi yang menyebabkan naiknya harga bahan kebutuhan pokok. Walaupun masyarakat nelayan Lakkang sebagian besar memiliki dua profesi utama yaitu selain menjadi seorang nelayan mereka juga berprofesi sebagai petani, namun hasil pertanian yang ada di Kelurahan Lakkang hanya digunakan

untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari namun hasil panen tersebutpun jarang dapat memenuhi kebutuhan hidup nelayan tersebut selama satu tahun karna jumlah panen yang jauh dari kata cukup, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat mengandalkan hasil dari tangkapan ikan untuk membeli tambahan kebutuhan pokok. Hal ini sangat mempersulit nelayan terlebih menurut keterangan warga pada masa kepemimpinan Soeharto harga bahan pokok terbilang murah namun untuk mendapatkan penghasilan sangat sulit bagi masyarakat.

Masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang juga telah mengenal sistem budidaya tambak ditahun 1990an. Pada awalnya masyarakat hanya menyewakan beberapa hektar lahannya yang tidak tergarap untuk dijadikan lahan tambak oleh masyarakat yang berasal dari Pangkep. Untuk sewa tanahnya rata-rata masyarakat menyewakan seharga 35 juta rupiah untuk 1 hektar tanah selama 15 tahun. Uang inilah yang digunakan oleh masyarakat sekitar dengan berbagai macam keperluan seperti membangun rumah, hingga naik haji. Sesuai keterangan Haji Unjung bahwa:

Dulu tahun 90an itu tanaku disewa untuk tambaknya orang Pangkep, sewanya 35 juta 15 tahun. Pas disewa itu tanah belajarki sedikit cara tambak oh ternyata pas ditaumi tidak dilanjutkanmi sewanya, nanti ditau satu kali panen jki ternyata bisami naik haji kembali modal yang sewa 15 tahun (Wawancara 13 Maret 2018).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan nelayan masyarakat Lakkang yang memiliki lahan yang disewakan pada tahun 1998 masih menekuni pekerjaan seperti nelayan. Dalam perkembangan berikutnya masyarakat nelayan Lakkang mulai mempelajarinya tata cara untuk bertambak kepada masyarakat yang

menyewa lahan mereka. Keuletan masyarakat Lakkang tersebut menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi masyarakat yang tadinya hanya tergantung pada mata pencaharian sebagai seorang nelayan dan petani kini juga menggeluti profesi sebagai seorang petambak di awal tahun 2000.

Umumnya dalam prekonomian rumah tangga masyarakat nelayan di Lakkang, seorang istri nelayan bukan hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi sebagai partner sang suami dalam mencari nafkah sebagai seorang nelayan. Perubahan dapat dirasakan oleh masyarakat nelayan disana setelah masivnya program pemerintah di awal tahun 2004 untuk memberdayakan istri nelayan yang diberikan keahlian dalam mengelola hasil tangkapan sang suami.

b. Pendidikan

Sektor pendidikan merupakan bagian yang paling vital dalam suatu masyarakat karena pendidikan bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik. Suatu wilayah mengalami perkembangan bukan disebabkan angka kelahiran dan kematian saja serta banyaknya jumlah penduduk namun juga kualitas pendidikannya. Dengan adanya pendidikan ditengah masyarakat dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan suatu wilayah khususnya dibidang ekonomi yang secara tidak langsung dapat mengentaskan kemiskinan.

Kelurahan Lakkang merupakan Kelurahan yang menjadi salah satu sasaran untuk mengentaskan kemiskinan melalui pendidikan. Sehingga pada tahun 1970 berdirilah SD Inpres di Kelurahan Lakkang. Sd ini mulai dinikmati bagi anak-anak nelayan dan masyarakat pada umumnya di Kelurahan Lakkang. Namun kebanyakan Nelayan yang ada di Kelurahan Lakkang

mengenyam pendidikan hanya sampai jenjang SD disebabkan untuk melanjutkan pendidikan masyarakat Kelurahan Lakkang harus menyusuri sungai untuk ke Kota disebabkan oleh karena Lakkang yang merupakan sebuah delta yang dikelilingi sungai dan belum adanya transportasi penyebrangan yang memadai. Selain hal tersebut adanya perspektif atau cara pandang jangka pendek yang ada ditengah keluarga masyarakat nelayan Lakkang ditahun 1998 yaitu bersekolah akan menghabiskan waktu diluar sehingga lebih baik untuk membantu orang tua untuk menjadi nelayan dan mengelolah lahan sawah yang dimiliki oleh keluarga.

Menurut Jamaluddin:

Jarang orang yang lanjut sekolah dulu karna kalau mau lanjut harus ki ke kota, saya dulu lanjut sampai SMA. Pas SMP pulang balek ka pakai perahu kadang juga kalau tidak ada perahu menyebrang. Iye berenang di tembusannya sungai pampang itu baju dilepas baru diangkat supaya tidak basah kena air. Nanti SMA tinggal ka dirumahnya keluarga yang diluar kampong. (Wawancara 13 Maret 2018)

Keterangan diatas dengan jelas dapat dianalisa bahwa orang tua nelayan yang tidak menyekolahkan anaknya salah satunya disebabkan oleh tidak adanya sarana transportasi dan motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan belum adanya sekolah lanjutan tingkat SMP dan SMA di Kelurahan Lakkang.

c. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat magis. Hal ini bukan hanya terdapat pada masyarakat agraris tetapi juga dalam tradisi masyarakat sehari-hari. Pengetahuan tentang sesuatu hal yang dianggap magis ini merupakan sistem pengetahuan yang bersumber dari

idgeneous knowledge yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Walaupun masyarakat keseluruhan masyarakat Kelurahan Lakkang memeluk agama islam, kepercayaan tradisional masyarakat Lakkang ditahun 1998 masih kental seperti salah satu tradisi masyarakat yang dilakukan nelayan yang hendak turun melaut atau nelayan yang memiliki sawah dan sedang panen akan mengadakan *malarung je'ne* sebagai ungkapan syukur terhadap yang pencipta walaupun pada saat itu masyarakat Lakkang telah 100% memeluk agama Islam. Hasil wawancara dengan Rizal mengatakan bahwa:

Kita dulu kalau mau turun kelaut ada abaca-baca yang dipakai supaya selamat ki pulang, kalau panen juga ada dulu malarung jene' di sini tapi lama kelamaan ditinggalkan, agama tidak ajarkan yang begituan ke kita jadi tidak dijanjani. (Wawancara 02 April 2018)

Pemaparan tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan dengan adanya kekuatan yang luar biasa di laut sangat melekat erat pada masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama disebabkan oleh berkembang pesatnya agama Islam yang ada di Kelurahan Lakkang, sehingga praktik-praktik tersebut mulai ditinggalkan memasuki tahun akhir tahun 1990an.

Menurut Freser dalam Koentjaraningrat (1991:232) pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan persoalan hidupnya yang ada diluar pengetahuan batas kemampuan dan pengetahuan akalny. Waktu itu, religi belum ada dalam budaya manusia. Kemudian lambat laun terbukti, bahwa banyak perbuatan magis yang tidak ada hasilnya, maka pada saat itu manusia mulailah percaya bahwa alam itu didiami oleh makhluk-mahluk

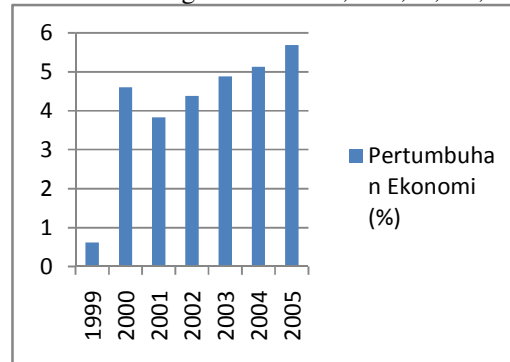
halus yang lebih berkuasa dari padanya. Maka mulailah manusia mencari hubungan dengan makhluk halus yang mendiami alam, dengan demikian timbullah religi.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi Pasca 1998

a. Kondisi Ekonomi

Setelah krisis ekonomi pada tahun 1997, maka laju pertumbuhan ekonomi Indonesia turun (-13,16%) pada 1998, bertumbuh sedikit (0,62%) pada tahun 1999 dan setelah itu makin membaik. Membaiknya pertumbuhan ekonomi setelah reformasi ini dapat diketahui melalui diagram sebagai berikut:

Dari data diatas dapat dilihat Laju pertumbuhan tahunan 1999-2005 berturut sebagai berikut: 0,62%, 4,6%,



3,83%, 4,38%, 4,88%, 5,13% dan 5,69% (Robinson, 2007: 1998). Gambaran diatas menunjukkan bahwa Indonesia mengalami perkembangan pasca reformasi.

Masyarakat nelayan yang bermukim di daerah nelayan juga mengalami peningkatan penangkapan ikan dengan adanya modernisasi perahu bermotor. Tercatat beberapa kali masyarakat mendapatkan bantuan berupa perahu bermotor. Menurut nelayan perhatian pemerintah dengan membantu nelayan tersebut sangat berpengaruh besar dengan jumlah tangkapan ikan yang di dapatkannya. Selain hal tersebut pemerintah juga memberikan bantuan berupa benih ikan

yang dapat dipelihara di tambak-tambak milik warga masyarakat.

Pada saat peneliti mengamati daerah Kelurahan Lakkang terkhusus masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, nelayan tambak telah banyak membangun rumah batu (permanen) yang notabene hal tersebut memakan biaya yang cukup mahal. Menurut nelayan setempat untuk membangun satu rumah batu di Kelurahan Lakkang membutuhkan dua kali lipat biaya untuk membangun rumah di tengah kota. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya jembatan penyebrangan yang menghubungkan langsung masyarakat Kelurahan Lakkang dengan Kota Makassar. Sehingga untuk distribusi barang memanfaatkan perahu penyebrangan yang disebut *bisseang* oleh masyarakat sekitar. Ongkos untuk penyebrangan tersebut sesuai dengan harga dari barang yang akan disebrangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Haji Unjung sebagai berikut:

Jadi disini kalau mauki bikin rumah satu rumah disini sama dengan bikin rumah dua dikota karena untuk kasi seberang batu bata pasir kalau kita beli dikota 700 ribu berarti ongkos kasi seberang 700 ribu juga, mahal I karna harus disusun satu satu lagi di bisseang itu batu bata supaya seimbang tidak pecah. (Wawancara 13 Maret 2018)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan masyarakat nelayan Lakkang adalah masyarakat yang tergolong sederhana, hanya beberapa nelayan pemilik tambak yang merupakan nelayan yang berpenghasilan diatas rata-rata dari masyarakat nelayan pada umumnya yang mampu untuk membangun rumah permanen. Pembangunan sarana transportasi sebenarnya telah lama dicanangkan oleh pihak pemerintah namun tidak mendapat dukungan dari masyarakat Kelurahan Lakkang disebabkan karena adanya anggapan bahwa apabila jembatan

dibangun maka akses ke Kelurahan Lakkang akan terlalu muda sehingga, kondisi kondusif atau aman yang selama ini dirasakan oleh masyarakatnya ditakutkan akan menghilang. Kondisi negatif yang ditakutkan oleh masyarakat nelayan dan umum di Kelurahan Lakkang yaitu pergaulan bebas, hingga kejahatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ruslan:

Memang pernah ada rencana membangun jembatan di kampung ini tapi sebagian besar warga tolak. Karena aman mi ini kampung, biar motor di tarok diluar tidak hilang kah susah orang luar masuk disini. Takut juga nanti anak-anak terpengaruh sama pergaulan bebas. (Wawancara 02 April 2018)

Dari pemaparan diatas keengganan warga untuk menyetujui rencana pemerintah untuk membangun jembatan penyebrangan yaitu disebabkan oleh faktor sosial yang berkembang ditengah masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang.

1) Sistem Mata Pencarian

Masyarakat di Kelurahan Lakkang sebagian besar menggeluti pekerjaan sebagai nelayan dan petani. Dalam table 4.7 jelas menggambarkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan dan petani merupakan mata pencarian yang paling banyak digeluti oleh masyarakatnya, tercatat pada tahun 2015 sebanyak 172 orang yang menggeluti pekerjaan sebagai nelayan dan petani. Adapun persandingan pekerjaan petani dan nelayan ini disebabkan masyarakat nelayan pada umumnya yang tinggal disana bukan hanya memiliki pekerjaan sebagai nelayan tetapi juga sebagai petani penggarap sawah yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi lain. Nelayan yang menggeluti usaha pertanian ini merupakan nelayan yang memiliki warisan berupa sawah, namun hasil dari sawah yang dihasilkan oleh penduduk Lakkang tidak diperjual belikan

melainkan untuk konsumsi pribadi. Hal ini dikemukakan oleh Jamaluddin sebagai berikut:

Kalau untuk cari uang ya kami cari ikan, tapi saya juga punya sawah, kita tanam satu kali satu tahun, tapi itu untuk makan satu tahun mi bahkan lebih, tapi dulu awal 1970 an susah orang hasilnya sedikit, gagal panen belum pake pupuk belum ada racun tikus dipake tapi setelah itu bagusmi. Jadi untuk makan kalau kurang kami pake hasil tangkap ikan untuk beli beras di kota. (Wawancara 13 Maret 2018)

Pemaparan dari hasil wawancara diatas menggambarkan setelah 1970an jumlah panen masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang mulai mengalami kestabilan hasil panen. Hasil panen yang mulai mengalami kestabilan ini merupakan imbas dari kebijakan pembangunan intensifikasi pertanian atau revolusi hijau (*green revolution*) yang mulai dikembangkan sejak awal dasawarsa 1970an (Kusnadi, 2000:5).Namun, sektor pertanian yang ada di Kelurahan Lakkang hanya dimanfaatkan oleh nelayan untuk memenuhi satu dari beberapa bagian kebutuhan dasar atau primernya. Untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier, masyarakat menggunakan profesi nelayan sebagai mata pencaharian utamanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Harun yang mengatakan sebagai berikut:

Saya sejak kecil diajak mi sama orang tua untuk cari ikan. Diajari cara-caranya. Diajari berenang, jadi kalau pulang sekolah dari sd langsung mki pergi sama orang tua memancing atau tangkap ikan. Kalau nabilang orang tua dari dulu sekali mi memang di Lakkang kerja nelayan atau petani. Pokonya nenekku dan semua keluargaku turun temurun kerja begini.(Wawancara 02 April 2018)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Ibu Najmiah

Kalau jadi nelayan dari dulu sekali mi saya kerja. Diajari sama bapakku dulu cara mincing ikan.Sekarang ada suamiku orang gowa tinggal disini jadi nelayan juga.Alhamdulillah cukup hasilnya untuk makan.Ada juga sawah ku kerja dengan suamiku.Sawah sendiri.Dari dulumi disini nelayan mulai penduduk ada disini nabilang orang tuaku.(Wawancara 13 Maret 2018)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan telah lama digeluti oleh sebagian besar masyarakat Lakkang, disebabkan karena adanya pewarisan secara turun temurun. Menurut analisa penulis keadaan ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor geografis Lakkang yang merupakan delta sehingga masyarakat menggantungkan sebagian besar kehidupannya pada sungai, khususnya Sungai Tallo yang merupakan sungai terbesar yang mengitari Kelurahan Lakkang.

Berdasarkan sifat kerjanya, nelayan dapat dibedakan atas : a). nelayan penuh atau nelayan asli yaitu nelayan yang baik mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha yang lain; b). nelayan sambilan, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkap atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan disektor perikanan di samping usaha lainnya (Depdikbud, 1997: 686). Pengertian diatas menggambarkan secara terperinci tentang pembagian nelayan, berdasarkan hal tersebut masyarakat Lakkang masuk dalam kategori nelayan sambilan. Namun menurut analisa penulis masyarakat nelayan Lakkang pada umumnya menjadikan nelayan sebagai

mata pencaharian utama walaupun ditopang pula dengan adanya sektor pertanian yang dikelola oleh nelayan, sehingga nelayan Lakkang dapat dikategorikan sebagai nelayan penuh karena bermata pencaharian utama sebagai seorang nelayan.

Perubahan sosial akan sejalan dengan adanya interaksi antar masyarakat, begitupula yang dialami oleh sebagian besar nelayan di Kelurahan Lakkang. Seringnya terjadi interaksi dengan masyarakat luar menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir nelayan. Nelayan mulai berpikir panjang atau tidak berorientasi jangka pendek, dan berinisiatif menyekolahkan anaknya. Khususnya generasi yang lahir diakhir tahun 1980 atau diawal 1990 telah banyak menempuh pendidikan hingga jenjang SMA bahkan perguruan tinggi. Hasil wawancara dengan Jamaluddin yang menyatakan bahwa :

Bagiku pendidikan itu penting sekali, cukupmi kami dulu susah sekolah sekarang anak-anak harus sekolah supaya bisa kayak orang. Anakku ada mi kuliah di kota satu orang. (Wawancara 13 Maret 2018)

Pendidikan yang mulai membaik, berdampak positif dan negatif secara tidak langsung. Dampak positif dari hal tersebut adalah terciptanya masyarakat heterogen yang memiliki keanekaragaman pekerjaan serta terjadinya pembagian kerja. Terciptanya pembagian kerja ini menyebabkan wewenang, kewajiban, dan tanggung jawab menjadi jelas, ini akan mencegah kekacauan, konflik kekuasaan, tumpang tindih pekerjaan, dan kecenderungan saling melempar tugas, wewenang dan tanggung jawab apabila ada kemungkinan kesulitan (Iskandar, 1982:28). Namun sisi negatifnya adalah tidak adanya regenerasi yang terjadi pada nelayan disebabkan anak nelayan yang telah menempuh pendidikan lebih memilih bekerja di Kota untuk mencari nafkah atau menggeluti pekerjaan lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Haji Unjung yang menyatakan sebagai berikut

Kebanyakan nelayan disini anaknya tdk mau mi kerja cari ikan, kerja tambak dan urus sawah, banyak yang kerja di kota jadi buruh dipabrik atau karyawan. Karena jelasmu gajinya kalau kerja disana. (13 Maret 2018)

Dari kutipan wawancara diatas dapat dianalisa keengganan anak dari seorang nelayan untuk bekerja sebagai nelayan karena adanya anggapan bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan musiman yang hasilnya tergantung dari cuaca. Sehingga anak nelayan memilih untuk mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Pemaparan-pemaparan diatas menimbulkan *Conclusion* bahwa masyarakat yang berada di Kelurahan Lakkang telah tergolong masyarakat yang memiliki heterogenitas dalam segi pekerjaan.

2) Pola Kegiatan

Pola kegiatan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Lakkang mulai dari kegiatan produksi, distribusi dan pemasaran yang dilakukan oleh nelayan yang berada di Kelurahan Lakkang. Terkait dengan proses produksi, distribusi dan pemasaran yang dilakukan oleh seorang nelayan sangat memiliki ketergantungan dengan sarana transportasi kapal atau perahu dan kendaraan bermotor yang digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan segala aktivitas tersebut, untuk melihat kondisi transportasi yang ada di Kelurahan Lakkang dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Transportasi di Kelurahan Lakkang

No	Jenis	RW		Jumlah	Keterangan
		01	02		
1	Roda Dua (Motor)	50	18	68	
2	Katinting	72	46	118	4 sampai dengan 6,5 PK

Sumber: Perencanaan kelurahan lakkang menuju kawasan wisata berbasis kearifan lokal dan lingkungan yang layak huni (ekowisata).

Table 1.1 yang telah dibahas sebelumnya menjelaskan bahwa jumlah nelayan yang juga merangkap sebagai seorang petani yang ada di Kelurahan Lakkang adalah sebanyak 172 orang. Dengan melihat table 4.8 dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Lakkang khususnya nelayan yang bergantung hidup dengan Sungai Tallo masing-masing telah memiliki perahu pribadi, sedangkan 54 orang lainnya merupakan nelayan yang menggantungkan hidupnya sebagai petambak. Hal tersebut membuat masyarakat nelayan Lakkang dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan yang tingkat kesejahteraannya lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan lain yang Indonesia yang disebabkan adanya kepemilikan kapal secara individu atau pribadi.

a) Pola Produksi

Menurut Joerson dan Suhartati (2003) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Haryansah, Dkk: 2013: 2)

Produksi yang dimaksud dalam produktivitas nelayan disini terkhusus pada metode-metode atau cara-cara yang digunakan oleh nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan. Perbedaan metode produksi ini disebabkan oleh kurangnya modal serta pemahaman menggunakan alat produksi baru atau modern. Kelurahan Lakkang yang masyarakatnya mayoritas menggeluti profesi sebagai seorang nelayan memiliki berbagai macam unit produksi yaitu sebagai berikut:

1) Nelayan *Pa'pekang* (Pemancing)

Nelayan *Pa'pekang* adalah nelayan yang memiliki sistem sangat sederhana dalam menghasilkan produksi ikan, nelayan Lakkang ini memproduksi ikan dengan cara menelusuri Sungai Tallo menggunakan perahu dengan cara mendayung ataupun dengan perahu bermotor. Jarak yang ditempuh oleh nelayan tidak begitu jauh dari Kelurahan Lakkang. Nelayan biasanya melakukan produksi atau menangkap ikan hanya dengan menggunakan pancing, pancing yang digunakan nelayan ini diawal tahun 1980an hanya menggunakan satu mata kail. Namun, dalam perkembangannya pancing yang digunakan kini menggunakan beberapa mata kail.

Jenis ikan yang dihasilkan dengan cara ini umumnya berupa air tawar yang disebut warga sekitar *Jaber* atau dalam bahasa indonesianya disebut ikan nila. Penangkapan pada hilir Sungai Tallo ini hanya dilakukan ketika air sedang tawar dan ketika payau masyarakat nelayan Lakkang lebih memilih menangkap ikan dengan menyusuri Sungai Tallo kearah hulu sungai.

2) Nelayan *Papuka/Pa'Lanra*

Pukat adalah alat tangkap tradisional yang umum digunakan di Indonesia yang disebut dalam bahasa Indonesia sebagai jala. Jala juga biasa disebut dengan *falling gear* yaitu alat tangkap yang cara penangkapannya

dilakukan dengan membuang alat dari atas ke bawah (Joni: 2014: 11). Masyarakat nelayan Lakkang menggunakan alat tangkap ini sebagai alat tangkap utama karena dinilai lebih produktif dibandingkan dengan alat tangkap pancing. Umumnya ketika nelayan Lakkang melempar atau menebar *pukat* mendapatkan berbagai jenis ikan, akan tetapi masyarakat nelayan disana hanya mengambil ikan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sedangkan ikan lain yang ikut terjaring kembali dilepas untuk menjaga kestabilan biota di Sungai Tallo.

3) Nelayan Tambak dan Tombak

Nelayan ini adalah salah satu pola produksi ikan yang terdapat di Kelurahan Lakkang. Menggunakan alat tangkap berupa tombak yang ujungnya di tajamkan. Nelayan ini beroperasi mulai dari subuh hingga siang hari. Jumlah hasil tangkapan dari metode ini tidak menentu dikarenakan hal tersebut tergantung dari kondisi alam dan kemampuan dari seorang nelayan untuk membaca dengan cermat tanda-tanda keberadaan ikan.

Selain itu Nelayan Lakkang juga masih menggunakan alat tombak yang mengandalkan kejelian mata di malam hari hingga terbitnya fajar. Menurut keterangan nelayan bahwa pada malam hari ikan sangat mudah terlihat di permukaan dengan menggunakan penerang dari petromaks maupun senter sehingga nelayan dapat dengan leluasa menombak ikan. Hasil yang didapatkan oleh nelayan ini terbilang hamper setara dengan metode pancing. Sekali berlayar nelayan dapat menghasilkan ikan sebanyak 3-5 Kg dengan harga berkisar antara 15.000-30.000 rupiah tergantung dengan jenis ikan yang didapatkan. Apabila berpatok dengan harga tertinggi sekali melaut nelayan tombak dan pemancing dapat menghasilkan hingga 150.000 rupiah perharinya.

4) Nelayan (Penambak)

Sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya keberadaan tambak yang ada di Kelurahan Lakkang disebabkan adanya *cross culture* atau pertukaran keahlian yang dimiliki oleh orang-orang Pangkep yang sejak dahulu dikenal sebagai penghasil tambak terbesar di Sulawesi Selatan. Petambak yang berasal dari Pangkep menyewa berupa lahan kosong kepada masyarakat setempat selama kurang lebih 15 tahun dan menyulapnya menjadi sebuah tambak. Masyarakat nelayan yang memiliki ketertarikan terhadap hal tersebut mulai mempelajari secara mendalam cara mengembangkan biakkan ikan bandeng dan udang. Setelah mempelajari tehnik pembudidayaan masyarakat Lakkang tidak melanjutkan penyewaan tanah tersebut disebabkan keinginan untuk mengelola tambak tersebut sendiri.

Dalam prakteknya masyarakat Lakkang melakukan inovasi terhadap cara pembudidayaan yang telah dipelajari dari petambak Pangkep yaitu dengan cara hanya menabur benih ikan dan udang tanpa memberinya makanan. Hal ini menurut nelayan tambak disana untuk membuat ikan tetap segar ketika di pasarkan dan tak mudah busuk karena tidak diberikan bahan kimia yang notabene bertujuan untuk menggempukkan ikan tersebut. Dari hasil wawancara dengan Haji Unjung yang menyatakan sebagai berikut:

Kalau ikan bandeng dengan udang di sebar saja, tidak dikasih makan karena kalau dikasih makan nanti kalau sudah panen cepat busuk. Itumi banyak ikan bandeng di pasar bau lain lain jadi tidak mau orang makan I kalau kita jual ikan bandeng baru ditau dari Lakkang biar mahal mau ji nabeli orang. (Wawancara 13 Maret 2018)

Nelayan petambak yang ada di Kelurahan Lakkang dalam sekali menyebar bibit dapat mencapai 1500-3000 ekor bibit ikan dan udang. Namun

terjadi perbedaan pola panen yang pada umumnya ikan akan dipanen dalam kurun waktu 3 bulan masyarakat Lakkang membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam memanen yaitu empat hingga enam bulan namun dengan harga yang lebih tinggi.

Panen yang dihasilkan oleh nelayan tambak apabila dirata ratakan yaitu berkisar antara 100-150 Kg udang yang dijual dengan harga 75 ribu per kilo gram. Apabila dikalikan dengan jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penghasilan kotor yang didapatkan oleh nelayan yaitu berkisar antara 7.500.000-11.250.000 rupiah/ 3 bulan. Sementara untuk budidaya ikan bandeng dalam sekali panen dapat menghasilkan sebanyak 1000 ekor dengan harga 7.500/ekornya atau dengan kata lain dapat menghasilkan pendapatan kotor sebanyak 7.500.000 rupiah dalam sekali panen.

b) Pola Pemasaran

Masyarakat nelayan yang berada di Kelurahan Lakkang di tahun 1990an hanya memanfaatkan hasil tangkapan sebagai bahan konsumsi pribadi dan hanya dibagikan kepada tetangga dan tidak terlalu memikirkan aspek ekonomisnya. Dalam perkembangannya nelayan di Kelurahan Lakkang mulai memasarkan hasil produksinya di daerah sekitar yang lokasinya berdekatan dengan Kelurahan Lakkang seperti daerah Tamalanrea, Rappokalling dan Pampang karena dianggap lebih efisien karena jaraknya yang dekat dengan Kelurahan Lakkang. Selanjutnya kesadaran masyarakat nelayan Lakkang akan nilai ekonomis yang tinggi terhadap hasil tangkapannya mulai menjual hasilnya di Pelabuhan Potere.

Pemilihan Pelabuhan Potere dalam memasarkan hasil produksi nelayan Lakkang disebabkan karena Potere merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli dari berbagai daerah di Kota Makassar dengan

harapan nelayan Lakkang mendapatkan harga yang tinggi ketimbang menjual hasilnya di sekitaran Kelurahan Lakkang. Keadaan ini tidak bisa dipisahkan dari peran Potere sebagai bagian penting dalam sejarah kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) sebagai tempat terjadinya transaksi dagang yang besar walaupun dalam konteks kekiniananya sangat jauh berbeda.

Khusus hasil produksi oleh nelayan tambak biasanya akan dijual pada pengepul yang juga umumnya merupakan juragan-juragan yang memiliki banyak tambak di Kelurahan Lakkang, di Kelurahan Lakkang sendiri terdapat empat orang pengepul hasil tambak. Adanya hubungan keluarga seluruh masyarakat asli Lakkang menyebabkan baik antar pengepul maupun pemilik tambak tidak pernah terjadi konflik terkait masalah harga dan lain-lain. Pengepul akan membantu pemodalan pemilik tambak dengan memberikan sejumlah uang yang tidak dikenakan bunga dengan syarat pada saat nelayan tambak panen hasilnya akan dibeli oleh pemberi modal namun tetap dengan harga normal. Kearifan ini terjadi disebabkan adanya *family relationship* yang kuat di Kelurahan Lakkang.

Masyarakat Nelayan Petambak di Kelurahan Lakkang juga memiliki kebiasaan unik. Kekeluargaan yang terjalin sangat erat antar warganya dapat dilihat pada saat adanya pesta pernikahan. Pemilik tambak biasanya menyumbang ratusan ekor ikan untuk dimakan diacara pengantin warga setempat. Kekeluargaan inilah yang terus di rajut dalam Kelurahan Lakkang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Jamaluddin yang mengatakan bahwa

Kalau ikan bandeng, dimakan makan biasa dijual juga kalau ada orang menikah disumbang mi untuk makan bersama 200-300 ekor supaya

tidak susah-susah mi lagi cari makanan.
(Wawancara 13 Maret 2018)

Keluargaan yang terjalin di Kelurahan Lakkang yaitu tali keluargaan yang diwariskan melalui ikatan dara secara turun temurun inilah yang menyebabkan masyarakat nelayan Lakkang menyampingkan persoalan ekonomis untuk hidup rukun, karena apabila persaingan ekonomis dengan tendensi yang sangat tinggi dapat menyebabkan konflik antar masyarakat Kelurahan Lakkang.

3) Hubungan Kerja (*Patron Klien*)

Manusia sebagai *zoon politicon* atau makhluk sosial tidak akan bisa hidup secara individu. Secara sadar maupun tidak sadar manusia akan memiliki suatu ketergantungan terhadap manusia lain dan mencari kebermanfaatan antara satu dengan yang lain. Simbiosis mutualisme ini terjadi sejak terlahirnya manusia di bumi yang tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang tuanya. Kondisi sosial ini terjadi pada setiap golongan, lapisan, komunitas dalam suatu masyarakat. Hubungan sosial yang terjadi kemudian berkembang dan berbentuk vertikal maupun horizontal yang dikenal sebagai suatu jalinan sosial.

Menurut Christian Pelras dalam (Subandi: 2016:2) menggambarkan bagaimana Patron-Klien begitu kuat mengakar pada masyarakat Bugis-Makassar. Dimana kebudayaan itu tidak hanya terjadi pada konteks masyarakat pertanian saja. Namun meluas hingga pada bidang perdagangan, pertambangan dan perairan (nelayan). Hubungan patron klien di kalangan Bugis-Makassar dapat dilihat pada pandangan mereka tentang konsep *ajjoareng* dan *joa*, *Ajjoareng* menurut mereka adalah orang yang menjadi ikutan atau panutan dan ini biasa seorang *punggawa*. Sedangkan *aru* adalah pemuka masyarakat lainnya. Pendeknya dia merupakan tokoh pemimpin yang menjadi sebuah kegiatan orang-orang di sekitarnya yang mengikuti kemauan

serta kehendaknya dengan patuh. Gejala ini ternyata tidak terjadi hanya pada daerah pertanian, seperti banyak disinyalir atau hanya menyangkut kegiatan pertanian saja tetapi juga merembes ke bidang pertambangan dan kehidupan para nelayan. (Heddy Shri Ahimsa, 1988:12)

Hubungan kerja atau *patron and klien* yang terjadi pada masyarakat Lakkang yaitu hubungan yang terjalin antara nelayan dan pengepul yang notabene merupakan warga yang juga berprofesi sebagai nelayan tambak. Hubungan kerja yang terjadi antara *Patron* (Pengepul) dan *Klien* (Nelayan) terjalin bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomis melainkan hubungan keluargaan, sehingga patron sebagai sumbu utama dalam kehidupan masyarakat nelayan tidak melakukan tindakan-tindakan yang hanya menguntungkan pihaknya secara mutlak seperti umumnya yang terjadi di masyarakat nelayan Indonesia. Hubungan keluargaan disini bukan hanya terjadi disebabkan karena tinggal dalam satu pemukiman yang sama namun juga disebabkan oleh faktor keturunan dimana antar satu keluarga dan keluarga lain yang ada di Kelurahan Lakkang terikat dalam hubungan darah.

Nelayan Lakkang tergolong nelayan yang mempunyai alat tangkap serta perahu yang dimiliki sendiri. Umumnya mereka menggunakan modal sendiri untuk melaut jarang masyarakat nelayan disana meminjam modal dari juragan/pengepul. Hal ini disebabkan adanya kearifan lokal disana dimana istri nelayan di Kelurahan Lakkang terbilang hemat dimana masyarakat nelayannya tidak mempunyai kebiasaan konsumtif yang terlalu tinggi sehingga dapat mengatur uangnya dengan baik. Kearifan lokal inilah merupakan pembeda terhadap masyarakat nelayan lain yang ada di Indonesia dimana sebagian besar dapat dikategorikan

sebagai masyarakat nelayan yang sangat konsumtif.

Lain halnya dengan nelayan tambak, mereka memiliki hubungan kerja yang sangat erat dengan *punggawa/pengepul*. Modal yang besar mengharuskan nelayan ini terkadang meminjam modal kepada *patron (punggawa)*. Modal yang diberikan oleh *punggawa* tidak memiliki bunga dan tidak memiliki batas waktu pengembalian hal ini disebabkan oleh masih adanya hubungan kekeluargaan antara pemberi modal dan nelayan di Kelurahan Lakkang sehingga hubungan kerja yang terbangun masih berasas kekeluargaan. Namun, hubungan kerja tersebut memiliki syarat yang tidak ditandatangani diatas materai melainkan dengan asas kepercayaan yaitu hasil panen nelayan akan dijual kepada *punggawa* atau pengepul. Pengepul inilah yang nantinya akan menjual hasil tambak ke Pelabuhan Paotere.

Beda halnya pada awal tahun 2000 masyarakat nelayan Lakkang sangat bergantung pada *punggawa* untuk meminjam modal. *Punggawa* ini merupakan orang dari luar Kelurahan Lakkang. Masyarakat nelayan menjadikan *punggawa* tersebut sebagai sumbu kehidupan bagi nelayan. Namun terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh *punggawa* dimana harga jual dari hasil panen masyarakat dibeli dengan harga yang sangat murah. Sehingga jangankan untuk menyisihkan pendapatannya dengan cara menabung, bahkan masyarakat nelayan tidak mampu membayar modal yang telah ia pinjam secara penuh kepada *punggawa* sehingga nelayan di Kelurahan Lakkang terikat dengan praktik tersebut hal ini terjadi hingga tahun 2011.

Hubungan *patron-klien* dalam kehidupan nelayan biasanya akan menyebabkan terjadinya konflik hal ini disampaikan oleh Darmayanti yang menyatakan bahwa juragan atau *patron* yang mendominasi nelayan kecil

Kelurahan Untia dengan membeli ikan hasil tangkapan nelayan dengan harga yang ditetapkan oleh *patron* dan nelayan kecil tidak tahu menahu mengenai harga *real* ikan yang dijual lama kelamaan apabila praktek ini terus terjadi akan menyebabkan terjadinya konflik (Darmayanti: 2017: 63). Hal senada disampaikan oleh Siswanto mengenai komunitas nelayan parigi, disampaikan bahwa konflik yang terjadi pada nelayan parigi bersumber dari pola kerjasama dan hubungan sosial ekonomi antar nelayan. Praktik bagi hasil yang diwarnai oleh tindakan curang juragan (dalam kalkulasi biaya operasional) mendapat perlawanan dari juru mudi dan ABK (berupa penggelapan ikan sebelum dibagi dengan formula yang disepakati) (Budi Siswanto, 2008:45)

Berdasarkan hasil temuan di Kelurahan Lakkang, masyarakat nelayan disana masih terhindar dengan konflik disebabkan pola *patron-klien* yang terjadi disana menekankan kepada aspek kekeluargaan terutama diawal tahun 2011 Praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh *punggawa* atau pemilik modal juga tidak terjadi selain disebabkan karena masih adanya hubungan keluarga yang dekat, hal tersebut disebabkan juga oleh karena *punggawa/pengepul* disana juga berprofesi sebagai nelayan tambak sehingga ongkos produksi yang dikeluarkan oleh nelayan juga dengan jelas diketahuinya sehingga *punggawa*. Seperti hasil wawancara dengan salah seorang *punggawa* bernama Haji Unjung yang menyatakan sebagai berikut:

Kalau saya kasi pinjam modal terserah kapan dikembalikan uangnya, tapi hasil panennya nanti dijual kesaya dengan harga normal. Kalau di Kelurahan Lakkang tidak pernah terjadi konflik. Karena disini keluarga semua ji jadi tdk pernah konflik dari dulupi. (Wawancara 13 Maret 2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Rizal bahwa:

Alhamdulillah kalau disini ada ji kasih modal dari pengepul. Tidak ada bunga jadi terbantu ki Alhamdulillah hasil panennya cukup untuk makan bahkan lebih. (Wawancara, 02 April 2018)

Dari hal tersebut dapat dilihat hubungan kerja atau *patron klien* yang terjadi disana jauh dari konflik, dan hal tersebut yang menjadi kearifan lokal masyarakat nelayan Lakkang yang tidak dimiliki oleh sebagian besar masyarakat nelayan lain.

b. Kondisi Pendidikan

Perkembangan suatu Negara atau wilayah tertentu merupakan imbas dari tumbuhnya sektor pendidikan. Keterbukaan cara berfikir membuat masyarakat suatu Negara akan mengusahakan yang terbaik untuk merubah nasibnya. Umumnya masyarakat nelayan adalah masyarakat yang diidentikkan dengan kemiskinan. Kondisi yang terjadi secara terus menerus ini akan membuat ketidakpuasan akan nasib yang dialaminya, sehingga menimbulkan rasa ingin mengakhiri kondisi tersebut. Begitupula yang dialami oleh masyarakat nelayan Lakkang. Nelayan disana telah mulai menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMA hingga perguruan tinggi.

Program sekolah satu atap yang telah digulirkan pemerintah untuk kepentingan masyarakat Kelurahan Lakkang agar mudah untuk mendapatkan akses pendidikan menjadi suatu titik terang bagi nelayan untuk dapat menyekolahkan anaknya agar tidak meneruskan kondisi yang dialami oleh orang tuanya. Sekolah ini baru berdiri pada tahun 2005 dan semenjak dibukanya sekolah ini dimanfaatkan oleh masyarakat Lakkang untuk menempuh pendidikan dengan harapan anak-anak mereka tidak mengikuti jejaknya sebagai seorang nelayan namun berharap akan mendapatkan pekerjaan

lain sebagai buruh maupun karyawan pabrik agar mendapatkan gaji stabil dan menentu dimana hal tersebut sangat bertolak belakang dibandingkan dengan kondisi pendapatan nelayan.

Perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan yang ada di Kelurahan Lakkang mulai meningkat hal ini terlihat dari dibuatnya sekolah satu atap agar masyarakat dapat menempuh sekolah hingga tingkat SMP, selain itu mulai tahun 2015 telah ada 1 buah sekolah Taman Kanak-kanak. Untuk nelayan yang akan menyekolahkan anaknya ke jenjang SMA mau tidak mau mereka harus mengeluarkan biaya lebih disebabkan SMA belum terdapat di Kelurahan sehingga nelayan yang ingin menyekolahkan anaknya harus memberikan uang untuk transportasi penyebrangan dan transportasi menuju sekolah tujuan. Untuk menghemat biaya, nelayan yang memiliki sanak keluarga di Kota akan menitipkan anaknya di Kota selama menempuh jenjang SMA.

Dalam data statistik Kecamatan Tallo belum ditemukan adanya pendataan mengenai keberadaan TK yang telah berdiri selama dua tahun di Kelurahan ini. Sebaliknya pendataan sekolah satu atap yang dilakukan oleh badan pusat statistik memisahkan antara sekolah dasar negeri (SDN) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di Kelurahan Lakkang.

Kelurahan Lakkang memiliki satu buah sekolah dasar. Sekolah dasar yang ada di Kelurahan Lakkang ini merupakan sekolah yang ada sejak pemerintahan orde baru berlangsung telah dibangun tepatnya pada tahun 1970. Anak nelayan juga telah menikmati SD pada tahun tersebut namun jenjang pendidikan tersebut hanya digunakan sebagian besar nelayan untuk sekedar tahu cara membaca dan menulis. Hal inilah yang nantinya merangsang generasi nelayan selanjutnya untuk menyekolahkan

anaknya karena telah menempuh pendidikan dasar mengetahui arti penting dari sebuah pendidikan.

Keberadaan SMP di Kelurahan Lakkang dibangun pada tahun 2005 sebagai sekolah satu atap yang bergandengan langsung dengan sekolah dasar yang ada di kelurahan Lakkang hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh nelayan setempat untuk mengubah nasibnya. Nelayan disana telah berfikir maju untuk menyekolahkan anaknya hingga minimal jenjang SMA agar dapat bekerja di Kota sebagai karyawan maupun buruh di industri-industri yang terdapat disekitar Kelurahan Lakkang. Dari hasil wawancara yang didapatkan, beberapa nelayan khususnya nelayan tambak telah banyak menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi di beberapa kampus terkemuka yang ada di Kota Makassar. Perkembangan pendidikan ini akan berimbas pada berkurangnya regenerasi terhadap nelayan khususnya nelayan yang mengandalkan mata pencahariannya di sekitaran Sungai Tallo.

c. Agama

1) Agama Resmi

Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan yang ghaib khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Idrus Ruslan, 2014: 64). Konsep agama yang telah dirumuskan oleh idrus memperlihatkan kausalitas antara agama dan lingkungannya. Artinya lingkungan dan agama akan berjalan seiringan dalam pelaksanaan dan konsep maknanya dalam suatu masyarakat.

Agama sangat menentukan suasana kehidupan sosial suatu masyarakat dan lingkungannya hal ini tidak lepas dari tradisi-tradisi yang ada

dalam konsep agama tersebut. Sebagai contoh masyarakat yang menganut agama Hindu dalam lingkungannya akan membangun ornament-ornament hingga bangunan rumah yang menandakan keagamaannya serta menjalankan tradisi-tradisi yang ada dalam agama tersebut, selain itu masyarakat yang menganut agama tersebut akan beternak dengan hewan-hewan tertentu yang dapat dikonsumsi oleh mereka.

Masyarakat nelayan yang ada disana telah lama memeluk agama Islam, data statistik yang didapatkan Kecamatan Tallo tahun 2011-2017 tidak menunjukkan spesifikasi jumlah penganut agama yang ada di Kecamatan Tallo. Namun, dari hasil penelitian dapat dilihat jumlah masyarakat yang menganut agama Islam mencapai angka 100%. Masyarakat menjalankan tradisi-tradisi Islam yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat nelayan disana masih melakukan acara Isra Mi'raj, serta Maulid Nabi. Pendidikan Islam sendiri bukan hanya didapatkan anak nelayan pada pelajaran agama atau formal di sekolah namun juga didapatkan dari pelajaran informal seperti TPQ remaja yang dilaksanakan tiap hari di masjid yang terdapat disana.

Ketaatan dalam beribadah masyarakat nelayan Lakkang juga ditunjukkan dengan dibangunnya kembali sebuah masjid pada tahun 2005. Bila ditinjau atau dibandingkan dengan jumlah penduduk Lakkang yang berjumlah 969 orang maka dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk beribadah nelayan Lakkang sangat kuat. Selain hubungan keluarga yang telah dijalin hubungan dengan sang kuasa juga merupakan penyebab tidak terjadinya kejahatan fisik maupun moral yang ada di Kelurahan Lakkang.

2) Tanda Tanda Alam Sebagai Pedoman.

Tanda-tanda alam merupakan sebuah tanda yang sangat bermanfaat dalam kehidupan nelayan

tradisional. Seperti halnya nelayan tradisional lain, nelayan di Lakkang juga memiliki tanda-tanda yang diajarkan sebagai warisan pengetahuan turun temurun. Sebagai salah satu contoh adanya bintang timur yang digunakan sebagai penunjuk arah dikegelapan malam. Umumnya hal tersebut dilakukan oleh semua nelayan di Lakkang karena nelayan disana masih masuk dalam kategori tradisional. Belum terdapat penggunaan kompas oleh nelayan disana karena penggunaan tanda alam dianggap lebih mudah dipahami oleh masyarakat nelayan setempat.

Untuk mendapatkan ikan dengan skala yang besar biasanya nelayan melihat arus pasang surut yang terjadi di Sungai Tallo. Arus yang kencang akan menyebabkan ikan akan berkumpul dan terbawa oleh arus tersebut sehingga nelayan akan menangkap ikan menggunakan *pa'lanra* ataupun pancing dengan mengikuti arus tersebut. Selain dari hal tersebut kondisi langit yang berawan merupakan tanda-tanda bahwa ikan sedang banyak mencari makan hal tersebut disebabkan ketika awan berkumpul jumlah flangton/makanan ikan kurang sehingga ikan akan berkumpul mencari makan. Sebaliknya, apabila bulan sedang bersinar terang maka nelayan lebih memilih berdiam dirumah dan memperbaiki alat tangkapnya disebabkan karena kurangnya ikan yang ada Sungai Tallo.

Terkait dengan keberadaan awan sebagai salah satu tanda dalam menentukan pergi atau tidaknya melaut bagi nelayan, hal ini sebenarnya merupakan sebuah pewarisan ilmu pengetahuan yang telah lama dikenal oleh masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan. Andi Baso Tancung menjelaskan bahwa Untuk mencermati fenomena alam atau tanda-tanda alam yang kaitannya dengan hasil tangkapan, maka kita juga harus memakai tanda-tanda alam yang sudah digunakan atau dijadikan "patokan" bagi nelayan tempo dulu yaitu

ketika langit atau awan "bersisik". Menurut petuah orang tua dulu dalam Bahasa Bugis "*Yakko massessii langie maegatu bale menre*" artinya, kalau langit dalam keadaan bersisik maka banyak ikan yang naik (melimpah). Tanda-tanda alam ini sudah menjadi pedoman bagi orang dulu. Ikan naik yang berarti banyak (berlimpah) di laut dan tidak jauh dari pinggir pantai. (Andi Baso Tancung, 2018:1)

Penjelasan diatas membuka pemahaman bahwa nelayan di Kelurahan Lakkang mendapatkan pewarisan ilmu pengetahuan secara turun temurun, pengetahuan ini disampaikan melalui metode lisan yang diajarkan langsung oleh sang ayah sebagai kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan. Saat pewarisannya pun merupakan proses yang panjang dan ditanamkan melalui obrolan-obrolan antara seorang anak dan bapak, yang nantinya anak tersebut akan mencontoh kegiatan-kegiatan yang telah didapatkannya, begitulah proses pewarisan pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat nelayan Lakkang.

3) Mengenai Hari Baik dan Hari Tidak Baik.

Ditinggalkannya kepercayaan yang dianggap keluar bahkan *musyrik* oleh nelayan di Kelurahan Lakkang menyebabkan pemahaman hari baik dan buruk tidak terdapat dalam masyarakat nelayan Lakkang. Pergi tidaknya masyarakat nelayan untuk mencari nafkah hanya dipengaruhi oleh faktor alam atau cuaca. Namun, dalam perkembangannya masyarakat nelayan Kelurahan Lakkang sebagai penganut Islam taat mempercayai bahwa hari-hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharram dan Idul Adha sebagai hari dimana masyarakat nelayan setempat tidak diperkenankan untuk pergi melaut.

Bulan Muharram atau tepatnya tanggal 1 Muharram dipercayai sebagai bulan dan tanggal yang sangat sakral bukan hanya yang dirasakan oleh

D. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah adalah roda penggerak kehidupan suatu Negara, melalui kebijakan-kebijakan yang menjadi hak dan tanggung jawabnya pastinya pemerintah akan berusaha menyelesaikan problematika yang ada di tengah-tengah masyarakat. Permasalahan yang umumnya dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah masalah ekonomi dan sosial. Masalah-masalah tersebut umumnya didapatkan dalam masyarakat agraris dan maritim. Masalah inilah yang coba dituntaskan melalui regulasi-regulasi kebijakan yang telah lama dijalankan oleh pemerintah.

Untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat nelayan di Indonesia telah dilaksanakan program-program jangka panjang maupun jangka pendek. Melalui regulasi aturan, pemerintah pusat yang mempunyai wewenang dalam membuat UU dan Peraturan Pemerintah telah menghasilkan beberapa jenis aturan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1 Undang-undang No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria;
- 2 Undang-undang No 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan;
- 3 Undang-undang No. 1 Tahun 1973 tentang Landas Kontinen Indonesia;
- 4 Undang-undang No. 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia;
- 5 Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- 6 Undang-undang No. 6 tahun 1996 tentang Perairan Indonesia;
- 7 UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan; (Revisi UU No.9 Tahun 1985 Tentang Perikanan)
- 8 Undang-undang No.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan

Wilayah Pesisir & Pulau-Pulau Kecil (Langga Pradipta, 2017)

Regulasi aturan yang telah diatur oleh pemerintah pusat ini merupakan landasan bagi pemerintah daerah untuk berinovasi dalam menghasilkan produk hukum yang dapat mengangkat kesejahteraan nelayan. Namun, unsur kepentingan yang kuat terkadang menyebabkan aturan yang dibuat oleh pemerintah daerah kurang condong kedalam kepentingan masyarakat. Seperti yang diungkapkan (Langga Pradipta, 2000) bahwa Banyaknya peraturan yang ada di tingkat pemerintah pusat terkadang tidak sinkron dengan keadaan yang ada pada pemerintah daerah. Terlalu masivnya permasalahan dan konflik kepentingan di daerah membuat banyak daerah yang mandul dan tidak produktif dalam melahirkan produk hukum atau kebijakan terkait dengan pengelolaan kelautan dan perikanan.

Kesulitan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat nelayan umumnya menyangkut masalah ekonomi dan sosial. Pemerintah Kota Makassar sebagai pemerintah yang bersifat otonom telah menggulirkan berbagai program yaitu antara lain program pemberdayaan ekonomi masyarakat (PPEM), proyek pembangunan masyarakat pantai dan pengelolaan sumber daya perikanan (COFISH), pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil (PUPTSK) dan program kelompok usaha bersama (KUB). Semua program tersebut mempunyai tujuan umum sebagai upaya pemerintah dalam menyediakan pembiayaan usaha mikro kecil bidang kelautan dan perikanan.

Selain program tersebut terdapat juga program PUMP dimana tujuan dari program ini sebagai langkah yang diambil pemerintah dalam meningkatkan jumlah tangkapan nelayan di Kelurahan Lakkang dengan cara pemberian alat tangkap dan mesin

bermotor yang bergulir sepanjang tahun 2010. Di tahun 2013 terdapat kebijakan pemerintah pusat yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan masyarakat pesisir, program tersebut disebut *Coastal Community Development-International Fund For Agricultural Development (CCDP-IFFAD)*. Setelah pemerintah melakukan diskusi dengan masyarakat sekitar melalui *Forum Group Discussion* pemerintah kemudian memberikan bantuan kepada masyarakat berupa alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan, selain itu pemerintah juga melalui program tersebut memberikan pelatihan berupa cara baca peta persebaran ikan serta membaca gps yang melalui program ini diharapkan dapat membantu meningkatkan penghasilan nelayan. Selain hal tersebut melalui program ini juga pemerintah memberikan modal kepada nelayan serta istri nelayan untuk membuat usaha mikro berupa makanan olahan dari hasil melaut dan tambak masyarakat nelayan.

Disamping program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang, dan pemerintah yang memiliki otoritas tertinggi di Kota Makassar juga bekerja sama dengan salah satu provider di Kelurahan Lakkang untuk membangun dermaga yang bukan hanya digunakan untuk sebagai tempat penyebrangan masyarakat dan wisatawan tetapi juga digunakan sebagai tempat bersandarnya dan pusat berkumpulnya perahu milik nelayan di Kelurahan Lakkang.

D. Dampak Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah adalah sebuah kebijakan atau langkah-langkah yang diambil dalam mengatasi sebuah masalah. Namun posisi pemerintah bukan hanya untuk menyelesaikan masalah tetapi juga sebagai pengambil kebijakan preventif agar masalah yang sudah sering terjadi dapat dicegah

melalui kebijakan atau langkah yang bersifat preventif. Kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan oleh pemerintah khususnya bidang perikanan pada masyarakat nelayan Lakkang tentunya mempunyai dampak. Dampak inilah yang kemudian penulis bedakan menjadi dua dampak utama yaitu positif dan negatif.

1. Dampak Positif

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat nelayan sangat terasa bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang. Pemberian bantuan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat berupa alat tangkap, perahu, hingga mesin bermotor, membuat nelayan dapat melebarkan jangkauan untuk mencari ikan. Selain dari bantuan tersebut, nelayan khususnya nelayan tambak juga dibekali dengan pengetahuan berupa cara budidaya yang baik sehingga dapat menghasilkan panen yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Dampak yang sangat terasa dikalangan nelayan terjadi pada awal tahun 2013 dengan adanya program pemberian bantuan modal yang dilakukan oleh pemerintah sehingga tengkulak/*punggawa* dari luar Kelurahan Lakkang yang memanfaatkan dan memeras keringat nelayan mulai tergantikan dengan *punggawa*/pengepul masyarakat Lakkang yang sangat mementingkan asas kekeluargaan dalam bertransaksi. Nelayan pun terbebas dari jerat utang yang berkepanjangan kepada *punggawa* dari luar kelurahan dan sedikit-demi sedikit mulai dapat menabaung untuk keperluan pembangunan rumah dan keperluan sekolah anak hingga ke perguruan tinggi.

Kebijakan pemerintah untuk tidak membangun jembatan penghubung antara Kelurahan Lakkang dan Kota Makassar secara langsung setelah mendengar hasil jejak pendapat

masyarakat juga berdampak positif bukan hanya dalam menjaga kondusifitas di Kelurahan Lakkang namun juga menjadi objek mata pencaharian baru bagi beberapa nelayan yang memilih bekerja sebagai juru kapal penyebrangan orang.

2. Dampak Negatif

Sebuah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pasti memiliki sisi negatif. Bukan hanya ditinjau dari kebijakan dalam artian berdampak negatif namun juga kebijakan yang tidak sukses sehingga dianggap memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Pelatihan terhadap ibu rumah tangga yang suaminya berprofesi sebagai nelayan dalam membuat olahan dari hasil melaut awalnya dianggap sebagai usaha yang mempunyai prospek masa depan. Namun dalam perkembangannya, usaha tersebut gulung tikar atau mempunyai sifat tidak jangka panjang. Hal ini disebabkan karena pemerintah hanya memberikan pelatihan berupa cara membuat olahan namun masyarakat kurang terbekali dengan kemampuan membaca situasi pasar dalam memasarkan hasil olahan sehingga pelatihan tersebut dianggap hanya membuang waktu.

Selain dari hal tersebut, kebijakan pemerintah yang mengizinkan pembuangan limbah di sepanjang aliran Sungai Tallo yang dilakukan oleh perusahaan gula menyebabkan nelayan kesulitan untuk mendapatkan tangkapan yang berlimpah. Air yang tercemar menyebabkan biota laut di aliran Sungai Tallo mati. Sehingga nelayan harus mencari lokasi tangkap baru, atau bahkan berhenti dari profesi sebagai nelayan.

Langkah pemerintah yang merupakan hasil dari kesepakatan dengan masyarakat Lakkang untuk tidak membuat jembatan selain mempunyai dampak positif juga mempunyai dampak negatif. Kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah tidak diikuti dengan

solusi berupa transportasi angkutan barang ke Kelurahan Lakkang. Sehingga bukan hanya warga masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tetapi seluruh masyarakat disana mengalami kesulitan. Kesulitan ini berupa mahalnya ongkos untuk menyebrangkan bahan-bahan bangunan untuk membangun rumah. Warga di Kelurahan Lakkang untuk membangun sebuah rumah harus mengeluarkan kocek yang setara dengan dua buah rumah apabila dibangun di dalam kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keberadaan masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang merupakan sebuah sejarah panjang. Masyarakat nelayan disana merupakan orang yang mendapatkan keahlian di bidang tersebut secara turun temurun. Menurut sejarahnya masyarakat nelayan disana telah mendiami daerah tersebut sejak zaman kerajaan Gowa-Tallo dengan kepala adatnya bernama Dg. RiLakkang dan sejak saat itu jugalah masyarakat disana telah bekerja sebagai petani dan nelayan, walaupun masih menggunakan alat-alat yang bersifat tradisional.
2. Kelurahan Lakkang merupakan kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tallo yang juga terkena dampak dari krisis moneter pada rentang waktu 1997-1999. Walaupun data dalam sebuah penelitian menyebutkan sektor perikanan adalah satu-satunya sektor yang tidak terpengaruh dengan adanya krisis moneter yang terjadi, namun dampak tersebut sangat berasa dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang. Dampak yang sangat terasa yaitu dalam sektor ekonomi dimana

dengan panjangnya waktu krisis tersebut menyebabkan masyarakat nelayan mengalami kesulitan untuk mencari nafkah karna sulitnya untuk mendapatkan uang dan melonjaknya harga bahan pokok yang notabene merupakan kebutuhan primer dari masyarakat. Kondisi ekonomi tersebut pula juga berimbas pada kehidupan sosial masyarakat yang ada di Kelurahan Lakkang. Sulitnya memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan berkembangnya sistem *patron & klien*. *Punggawa* yang memanfaatkan kondisi tersebut memberikan pinjaman dalam jumlah yang cukup besar kepada nelayan sehingga menyebabkan adanya ketergantungan yang sangat besar kepada *punggawa* disebabkan oleh faktor utang piutang yang terus berlangsung hingga tahun 2011 setelah tahun tersebut adanya bantuan pemerintah menjadi momentum perubahan hubungan *patron & klien* yang lebih mengutamakan hubungan kekeluargaan. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Lakkang secara umum telah stabil perkembangan ekonomi yang sangat tersa dimulai pada tahun 2004 dimana banyaknya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mulai masuk di Kelurahan Lakkang serta mulai terbukanya akses penyebrangan kapal. Kestabilan Ekonomi tersebut dapat dilihat dari kemampuan masyarakat untuk membangun rumah semi permanen dan permanen yang notabene memerlukan biaya yang sangat besar yaitu dua kali lipat dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk membangun rumah di pusat Kota Makassar. Disisi lain rasa gotong royong masyarakat di Kelurahan Lakkang terus dipertahankan, hubungan masyarakat nelayan disana

merupakan hubungan yang terjalin erat yang disebabkan adanya tali kekeluargaan antara seluruh masyarakat yang berdiam disana. Kemudian adat istiadat yang dianggap bertentangan dengan nilai dalam ajaran agama islam telah ditinggalkan dan hanya menyisakan adat yang sejalan atau tak bertentangan dengan ajaran islam. Dari segi pendidikan sendiri masyarakat kelurahan Lakkang dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang telah sadar akan pentingnya arti pendidikan walaupun ditahun 1998 diketahui sebagian besar nelayan adalah lulusan sekolah dasar namun dalam perkembangannya hingga tahun 2013 diketahui sebagian besar anak nelayan telah menyelesaikan studi hingga jenjang sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi, hal ini pula yang menyebabkan lahirnya pembagian kerja di tengah masyarakat Kelurahan Lakkang.

3. Adanya beberapa bantuan yang diberikan oleh pemerintah membuat kehidupan masyarakat nelayan menjadi stabil. Bantuan tersebut sangat berdampak besar dalam kemajuan bidang pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang. Namun, ditengah kemajuan tersebut ada beberapa kebijakan pemerintah yang sangat merugikan nelayan antara lain perizinan pabrik yang membuang limbahnya ke bantaran Sungai Tallo sehingga pendapatan nelayan berkurang disebabkan karena matinya biota-biota yang ada di Sungai Tallo yang merupakan sumber penghasilan masyarakat nelayan Lakkang.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat nelayan Kelurahan

- Lakkang agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan menggunakan alat tangkap modern agar hasil tangkap yang didapatkan melimpah ditengah persaingan yang sangat ketat dan untuk istri nelayan sebaiknya ada inovasi dalam pengelolaan hasil tangkapan berupa makanan jadi yang diminati dan dapat dipasarkan disekitaran Kota Makassar atau dimanfaatkan sebagai oleh-oleh khas masyarakat nelayan di Kelurahan Lakkang.
2. Bagi pemerintah, agar dapat terus memberikan dukungan berupa moril dan materil kepada masyarakat nelayan agar dapat memperbaiki taraf hidup masyarakatnya sehingga menghilangkan paradigma nelayan yang identik dengan kemiskinan. Pemerintah juga harus membuat regulasi kebijakan yang bukan hanya menguntungkan satu pihak namun pemerintah harus membuat regulasi kebijakan yang berkeadilan terutama mengenai kebijakan yang menyangkut masyarakat nelayan.
 3. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan dan merangsang lahirnya penelitian-penelitian sejarah berkaitan dengan sejarah sosial khususnya terkait masyarakat nelayan dan penelitian ini dapat menjadi pelengkap khasanah referensi dibidang sejarah sosial yang berkaitan dengan kehidupan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1997. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Emzir.2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Gottschalk, Louis (terj. Nugroho Notosusanto). *Mengerti Sejarah*. 2006. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Heryansah, Dkk. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nelayan di Kabupaten Aceh Timur*. Aceh: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Iskandar dan suharno.1982. *Pengantar Organisasi dan Manajemen*. Surakarta: FISPOL Universitas Negeri Surakarta.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Koentjaraningrat, 1991. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Lisungan, Joni. 2013. *Teknologi Tradisional Nelayan: Eksistensi Alat Tangkap Tradisional Pada Masyarakat Nelayan Desa Rapaminopaka Konawe Sulawesi Tenggara*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Mantjoro. E. 1995. *Sosiologi Pedesaan Nelayan*. Manado: Fakultas Peternakan UNSRAT Manado.
- Milles, M.B & Hubber A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif* (penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Pers
- Notosusanto Nugroho, 1971. *Norma-norma dasar dan penulisan sejarah*, Jakarta: Dephankam Pusat Sejarah ABRI.
- Rianto, Subandi. 2016. *Studi Patronase di Sulawesi Selatan*. Surabaya: UNAIR.
- Ruslan, Idrus. 2014. *Religiositas Masyarakat Pesisir : (Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota*

Bandar Lampung). Lampung: Jurnal Al-Adyan.

Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta:Cidesindo.

Shri, Heddy Ahimsa Putra. 1998. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Surabaya: Laksbang Media.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.

Sudirman.2013. *Mengenal Alat dan Metode Penangkapan Ikan*.Jakarta: Rineka

Tarigan, Robinson. 2007. *Anilisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sejak Era Reformasi (1998)*.Medan: USU E-Repository.

Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo.1985.*Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.